

BAB II
BIMBINGAN MUHADHARAH
DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI

A. Bimbingan *Muhadharah*

1. Pengertian Bimbingan *Muhadharah*

Bimbingan berasal dari kata bimbing yang berarti pimpin, asuh, dan tuntun. Sedangkan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan dan sebagainya, sesuatu tuntunan atau pimpinan (KBBI, 1988: 133). Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2005: 4).

Menurut Rochman Natawidjaja dalam Winkel (2004: 29) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara

berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian individu dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti. Sedangkan menurut Moegiadi, terdapat beberapa definisi dari bimbingan diantaranya: *Pertama*, suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri. *Kedua*, suatu cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. *Ketiga*, sejenis pelayanan kepada individu-individu, agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan di dalam lingkungan di mana mereka hidup. *Keempat*, suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan.

Sedangkan *muhadharah* berasal dari kata حَضَرَ *ḥaḍara* yang berarti hadir, sebagai *mashdar mim* يُحَاضِرُ *yuḥāḍirū*

menjadi *مَحَاضِرَةٌ* yang artinya ceramah atau pidato (Munawwir, 1984: 294). Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara seorang dai atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat berpidato (retorika), khutbah, sambutan mengajar dan lain sebagainya (Syukir, 1983: 104). Ada beberapa pengertian tentang *muhadharah*/ceramah antara lain, Ceramah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajiannya yang dilakukan oleh da'i kepada *mad'u*. Istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani "*legere*" yang berarti *to leach* (memberi ceramah). Dari kata *legere* timbullah kata *lecture* yang artinya memberi ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan (Abdullah, 1992: 54). Selain itu ceramah juga dapat diartikan sebagai pidato. Pidato adalah seni menutur, menyadarkan dan menarik public. Pidato sejak semula adalah senjata masyarakat manusia dalam keadaan damai dan perang, juga senjata yang mengangkat dengan cepat kedudukan tinggi yang harus dituju padanya (Syihata, 1978: 32).

Menurut Evendhy Siregar pidato adalah suatu proses komunikasi atau interaksi sosial antara pembicara dengan para pendengarnya (komunikasikan). Dengan perkataan lain, pidato merupakan dialog lahir dan batin antara pembicara dengan para pendengarnya. Menurut Kholiq kurniawan (Direktur KMI Pondok Modern Darul Arqom Patean), *muhadharah* dapat juga diartikan dengan *public speaking*. Menurut David Zarefsky (1997) dalam Amirullah (2014: 5) mendefinisikan *public speaking* sebagai berikut:

“Public speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners”

Public speaking adalah suatu proses komunikasi yang berkelanjutan di mana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus-menerus antara pembicara dan para pendengarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan *muhadhoroh* yaitu suatu pertolongan yang menuntun secara aktif yang dilakukan oleh pembimbing *muhadharah* terhadap beberapa individu dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan dalam bentuk pidato (*Muhadhoroh*) di depan khalayak ramai atau proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan potensi

individu melalui pelatihan pidato atau mengemukakan pikiran atau wacana yang telah disiapkan untuk diucapkan di khalayak ramai.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan *muhadharah* adalah proses pemberian bantuan yang menuntun secara aktif dan berkesinambungan yang dilakukan oleh pembimbing *muhadharah* terhadap santriwati di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan dalam bentuk pidato di depan publik, bimbingan ini digunakan untuk membantu pengembangan potensi dan mental santriwati melalui pelatihan pidato atau mengemukakan pikiran dan wacana yang telah disiapkan untuk diucapkan di khalayak ramai.

2. Tujuan bimbingan *muhadharah*

Pelayanan bimbingan memiliki tujuan supaya individu mampu mengatur kehidupan sendiri, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, merencanakan langkah yang dapat diambilnya untuk mencapai tujuan serta menggunakan kebebasannya untuk membangun cita-cita yang ingin dicapai dengan menggunakan potensi diri sendiri, menjamin perkembangan dirinya secara optimal. Dalam rangka

mengembangkan diri sendiri individu harus mengenal diri sendiri, mengenal lingkungan hidupnya dan mengadakan evaluasi atas diri sendiri dan arah kehidupannya sendiri (Winkel, 2006: 31).

Menurut Evendhy Siregar (1998: 8-32) yang menjadi tujuan utama dalam berpidato adalah sebagai berikut: Pertama, memperoleh informasi yang selanjutnya dapat menimbulkan bermacam-macam perasaan. Kedua, agar dapat mempengaruhi orang lain sehingga tergerak untuk bertindak langsung dan berhadapan dengan orang banyak. Ketiga, dapat mengungkapkan gagasan atau ide-ide pembicara. Keempat, agar dapat menciptakan dan mengembangkan patuhnya anggota kepada pemimpin dan organisasi. Menurut Amirullah (2014: 21) menyebutkan ada tiga macam tujuan umum *muhadharah* yaitu: mengekspresikan gagasan, mendapatkan penghargaan, memuaskan pendengar. Sedangkan tujuan *muhadharah* dalam konteks memuaskan pendengar yaitu *Pertama*, memberikan informasi baru atau menambah pengetahuan atau wawasan baru kepada hadirin. *Kedua*, mempengaruhi (*persuasive public speaking*) pembicara bertujuan untuk mendorong *audience* untuk melakukan sesuatu, memberi keyakinan, atau membakar semangat dan antusiasme publik. *Ketiga*, menghibur (*reactive public speaking*)

yaitu pembicara bertujuan menghibur atau membuat senang atau menimbulkan suasana ceria. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan *muhadharah* adalah supaya individu dapat mengatur kehidupan sendiri, dapat memikul tanggung jawab serta menggunakan potensi diri sendiri sehingga mendapatkan penghargaan atas apa yang dicapai individu tersebut.

3. Unsur-unsur bimbingan *muhadharah*

Amirullah (2014: 6-9) menjelaskan terdapat enam unsur dalam *muhadharah* yaitu: *Pertama*, pembicara yaitu orang yang melakukan kegiatan berbicara dihadapan orang banyak. Ada beberapa persyaratan untuk menjadi pembicara diantaranya memiliki kekuatan volume berbicara agar volume pembicara dapat didengar jelas oleh *audience*, memiliki ekspresi, dapat menggunakan bahasa tubuh yang tepat dan memiliki kemampuan mengelola pikiran pada saat berbicara didepan publik. *Kedua*, materi atau pesan yang akan disampaikan pembicara kepada *audience*. *Ketiga*, audience yaitu sasaran pembicaraan atau *mustami*' dalam terminologi lain obyek yang dituju oleh pembicara. *Keempat*, metode yaitu cara yang digunakan pembicara dalam kegiatan *muhadharah* atau *public speaking*. *Kelima*, media yaitu

saluran yang digunakan dalam *muhadharah* atau *public speaking*, dapat berupa saluran langsung tatap muka (*face to face*) antara pembicara dengan *audience* atau media *audio-visual* yaitu media yang disampaikan menggabungkan unsur pendengaran, penglihatan dan tampilan. *Keenam*, tujuan yaitu hasil akhir yang ingin dicapai dari aktifitas *muhadharah* atau *public speaking*, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang sangat umum.

4. Pola-pola dasar pelaksanaan bimbingan *muhadharah*

Menurut Edward C Glanz dalam Winkel (2006: 103) dalam sejarah perkembangan pelayanan bimbingan muncul empat pola dasar dalam pelaksanaan bimbingan: *Pertama*, pola generalis berasaskan keyakinan, corak pendidikan dalam suatu institusi berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar individu dan pembimbing yang dapat menyumbangkan pada perkembangan kepribadian masing-masing individu. *Kedua*, pola spesialis berasaskan keyakinan yaitu pelayanan bimbingan di institusi harus ditangani oleh para ahli bimbingan, yang masing-masing berkemampuan khusus dalam cara pelayanan bimbingan tertentu, seperti testing psikologis, bimbingan karier dan sebagainya.

Ketiga, pola kurikuler berasaskan keyakinan, bahwa kegiatan bimbingan di institusi pendidikan sebaiknya dimasukkan kurikulum pengajaran dalam bentuk pelajaran khusus, dalam rangka suatu kursus bimbingan. Materi bimbingan ini biasanya meliputi topik-topik seperti konsep diri, perbedaan-perbedaan individual, faktor sosial dan kultural, minat bakat, nilai kehidupan dan sikap hidup. *Keempat*, pola relasi-relasi manusia dan kesehatan mental berasaskan keyakinan, bahwa orang yang akan hidup lebih bahagia bila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan membina hubungan baik dengan orang lain.

5. Bentuk-bentuk bimbingan *muhadharah*

WS Winkel (2006: 110-118) merumuskan ada beberapa bentuk-bentuk bimbingan diantaranya:

- a. Bimbingan individual, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan bila mana individu yang diberikan bimbingan hanya satu orang.
- b. Bimbingan kelompok, yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan bila mana individu yang diberikan bimbingan lebih dari satu orang dalam bentuk kelompok diskusi dan semacamnya.

- c. Bimbingan developmental, yaitu kegiatan bimbingan yang direncanakan dan diselenggarakan oleh tenaga bimbingan yang memiliki tujuan mendampingi berlangsungnya perkembangan individu seoptimal mungkin.
- d. Bimbingan preventif, yaitu kegiatan bimbingan yang direncanakan dan diselenggarakan oleh tenaga bimbingan yang memiliki tujuan membekali individu agar lebih siap menghadapi tantangan-tantangan dan mencegah dari timbulnya masalah di masa datang.
- e. Bimbingan korektif, yaitu bimbingan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh tenaga bimbingan yang memiliki tujuan membantu individu dalam mengoreksi perkembangan yang mengalami penyimpangan.
- f. Bimbingan akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, serta dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar.
- g. Bimbingan pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan batinnya sendiri, dalam

mengatur diri sendiri di bidang, kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Bentuk-bentuk bimbingan *muhadharah* dapat disimpulkan bahwa bimbingan *muhadharah* dapat mencakup bimbingan individual yang diwujudkan melalui arahan dan motivasi, bimbingan developmental yang berfungsi untuk pendampingan pengembangan potensi santriwati, serta bimbingan akademik yang berfungsi untuk menemukan cara belajar baru bagi santriwati untuk mengembangkan kepercayaan diri santriwati.

6. Komponen-komponen dalam bimbingan *muhadharah*

Di bawah ini masing-masing komponen dalam bimbingan akan diuraikan, yaitu sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data. Komponen ini mencakup semua usaha untuk memperoleh data tentang peserta bimbingan, menganalisis dan menafsirkan data serta menyimpan data itu. Tujuan dari pengumpulan data adalah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih mendalam tentang masing-masing peserta serta membantu

individu mendapatkan pemahaman tentang diri sendiri. *Kedua*, pemberian informasi. Komponen ini mencakup usaha-usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. *Ketiga*, penempatan. Komponen ini mencakup segala usaha membantu individu merencanakan masa depannya selama berada dalam bangku pendidikan untuk memilih program studi lanjutan sebagai persiapan di masa mendatang. *Keempat*, konseling. Komponen ini mencakup usaha membantu individu merefleksi diri melalui wawancara konseling secara individual atau kelompok, terlebih bila individu mengalami masalah yang belum dapat terselesaikan secara tuntas. *Kelima*, konsultasi. Komponen ini mencakup semua usaha memberikan asistensi kepada staf pembimbing yang bersangkutan dan kepada orang tua individu, demi perkembangan individu agar lebih baik. *Keenam* evaluasi program. Komponen ini mencakup usaha menilai efisiensi dan efektivitas dari pelayanan bimbingan itu sendiri demi meningkatkan mutu program bimbingan (Winkel, 2006: 120-127).

7. Langkah-langkah dalam bimbingan *muhadharah*

Menurut Evendhy Siregar (1998: 79), langkah-langkah yang efektif dalam berpidato adalah menyiapkan naskah pidato, berpenampilan yang baik dan menarik, akan mempengaruhi sukses tidaknya sebuah pidato (*Muhadhoroh*), dan pembicara dapat menguasai audien dan situasi yang sedang dihadapi. Dapat mengendalikan diri.

Menurut Amirullah (2014: 18) ada beberapa langkah yang harus dilakukan pembicara ketika hendak melakukan berbicara di depan publik:

- a) Langkah persiapan. Dalam langkah ini meliputi menentukan tujuan, menguasai materi yang hendak disampaikan, melakukan persiapan fisik (pakaian, kesehatan dan vokal pembicara), persiapan mental yaitu membangun kepercayaan diri dengan berpikir positif dengan respon *audience* yang baik, mengenali *audience* sehingga pembicara dapat memberikan materi yang tepat terhadap *audience*, dan mengenali tempat dan suasana.
- b) Langkah pengorganisasian pesan yang meliputi pembukaan, penyampaian isi materi dan penutup.

- c) Langkah penyampaian. Dalam langkah ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu artikulasi dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, nada tinggi rendahnya suara, tempo kecepatan dan kelambatan dalam berbicara, volume, kontak mata, bahasa tubuh, diselipi sedikit humor.

8. Metode-metode dalam bimbingan *muhadharah*

Menurut Lucas (2004: 295) dalam bukunya yang berjudul *The Art of Public Speaking* menyatakan ada empat metode dalam menyampaikan pidato (*muhadharah* atau *public speaking*) yaitu :

“the are four basic methods of delivering a speech: reading verbatim from manuscript, reciting a memorized text, speaking impromptu and extemporaneously”

Menurut Saifuddin Zuhri (2010: 60-61) ada beberapa metode berpidato diantaranya:

- a) Metode menghafal, metode ini pembicara menghafal diluar kepala naskah yang telah disusunnya. Kelebihan dari metode ini adalah menimbulkan kesan bagi publik bahwa pembicara sungguh menguasai bahan serta dapat berkomunikasi secara lebih baik dengan publik.

- b) Metode impromptu adalah metode pidato serta merta. Pembicara tidak membuat persiapan sama sekali. Improvisasi sangat berperan disini. Hanya pembicara yang berpengalaman yang dapat menggunakan metode ini.
- c) Metode ekstempora adalah metode pidato yang tidak menggunakan naskah dan tidak menggunakan hafalan, namun pembicara hanya menggunakan kerangka garis besar dari materi yang hendak disampaikan. Kelebihan dari metode ini adalah menimbulkan kesan pembicara menguasai bahan, penyampaian terasa lebih hidup dan menarik dan pembicara dapat menambahkan ilustrasi yang baik. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah kurang tepat untuk pembicara yang belum berpengalaman dan bagi pembicara kurang cakap dalam menyusun kalimat-kalimatnya secara spontan.
- d) Metode *manuscript*. Menurut Nelson (2007: 145) pengertian dari metode ini adalah :

“the manuscript mode of delivering a presentation is when a presenter writes out the complete presentation in advance and then uses that manuscript to deliver the speech but without memorizing it”

Sedangkan menurut Amirullah metode *manuscript* adalah metode yang dilakukan dengan membaca naskah atau disebut pula membawakan naskah pidato bukan menyampaikan pidato. Metode ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: pemilihan kata terseleksi dengan baik, dapat menghemat pernyataan dan kalimat, kefasihan berbicara terjaga, pembicaraan teratur karena sudah terkonsep dari awal, materi dapat diperbanyak sehingga *audience* bisa memahami dengan baik. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah interaksi dengan *audience* berkurang, terutama dalam kontak mata dan bahasa tubuh karena pembicara disibukkan dengan membaca naskah, cenderung kaku dan statis, tidak ada umpan balik dari *audience*.

Metode-metode dalam bimbingan *muhadharah* akan lebih optimal apabila ditunjang dengan pemilihan topik pidato yang baik. Menurut Jalaluddin Rakhmat (1998: 21-23) untuk menentukan topik yang baik dipergunakan ukuran sebagai berikut: Topik harus sesuai dengan latar belakang keilmuan pembicara, topik harus menarik minat pembicara, topik harus menarik minat pendengar, topik harus sesuai dengan pengetahuan

pendengar, topik harus terang ruang-lingkup dan pembatasannya, topik harus sesuai dengan waktu dan situasi, dan topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lain.

B. Mengembangkan kepercayaan diri

1. Pengertian kepercayaan diri

Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat. Psikolog W.H. Miskell di tahun 1939 telah mendefinisikan arti percaya diri sebagai kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Psikolog Maslow menyebutkan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan

memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri (Sarastika, 2014:50).

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat (1982 :25) adalah percaya pada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya diri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan. Sedangkan Inge mendefinisikan rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari (Adywibowo, 2010:37).

Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kepercayaan diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Pendapat lain yang menyatakan hal serupa yakni Goleman, bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Secara khusus, Pearce mengemukakan bahwa

kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukan menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Dengan kata lain, individu dapat dikatakan percaya diri jika individu berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, individu mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berfikir positif. Individu yang memiliki percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain (Rahayu, 2013: 62-63).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

2. Aspek-aspek kepercayaan diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: Pertama, konsep diri. Menurut

Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari interaksi sosial dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Kedua, harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Ketiga, pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian. Keempat, pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah (Ghufron dan Risnawita, 2012:37).

Menurut Lauster dalam Ghufron dan Risnawita (2012:35-36), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah

- a) Keyakinan kemampuan diri. Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang potensi diri sendiri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki individu tentang berpandangan baik dalam menghadapi segala sesuatu tentang diri sendiri dan kemampuannya.
- c) Objektif. Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab. Bertanggung jawab adalah sikap kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
- e) Rasional dan realistis. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Sarastika (2014: 55-57) sikap percaya diri bisa kita amati baik secara verbal maupun non-

verbal, individu yang memiliki rasa percaya diri secara verbal memiliki kebiasaan antara lain:

- a) Membuat pernyataan yang jujur, jelas, singkat, dan langsung pada masalah.
- b) Menggunakan pernyataan “saya”.:” saya ingin...” atau “saya pikir...”
- c) Menawarkan saran perbaikan, bukan nasehat atau perintah.
- d) Menawarkan kritik membangun, tidak menyalahkan, atau mengharuskan.
- e) Mengajukan pertanyaan untuk menemukan pemikiran dan perasaan orang lain.
- f) Menghargai hak orang lain.
- g) Mengkomunikasikan sikap saling menghargai pada saat kebutuhan dari orang sedang bertentangan, dan mencari penyelesaian yang dapat di terima kedua belah pihak.

Sedangkan sikap percaya diri individu secara non-verbal ditandai dengan:

- a) Melakukan kontak mata yang intens dan pantas.
- b) Duduk atau berdiri dengan tegak dan santai.
- c) Bersikap terbuka dan mendukung komentar mereka.

- d) Berbicara dengan tekanan yang jelas, mantap, dan tegas.
- e) Ekspresi wajah santai, tersenyum ketika merasa senang.
- f) Berbicara dengan mantap, teratur menekankan kata-kata kunci.

Sedangkan sikap tidak percaya diri adalah keadaan di mana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik dirinya. Tanda-tanda seseorang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain:

- a) Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
- b) Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- c) Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- d) Selalu berusaha menghindari tugas/tanggung jawab/pengorbanan.
- e) Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya/seangkatan.
- f) Sensitivitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, dan pendendam.

- g) Suka menyendiri dan cenderung bersikap egosentris.
- h) Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.
- i) Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan.
- j) Sering menolak jika diajak ke tempat-tempat yang ramai.

Indikator perilaku dari rasa percaya diri menurut Santrock (2003: 338) dapat dibedakan menjadi dua yaitu indikator positif dan indikator negatif. Adapun indikator positif perilaku rasa percaya diri diantaranya: Mengarahkan atau memerintah orang lain, dapat menggunakan tinggi rendahnya suara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, mampu mengekspresikan pendapat, mampu beradaptasi dengan orang lain dalam aktivitas sosial, dapat bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok, memandang lawan bicara ketika berkomunikasi, menjaga kontak mata selama pembicaraan berlangsung. bersikap ramah dengan orang lain, dapat menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dengan orang lain setara dapat berbicara dengan lancar dan tidak ragu-ragu.

Sedangkan indikator negatif perilaku rasa percaya diri sebagai berikut: meremehkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama panggilan dan menggosip, menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai situasi dan kondisi, melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik, memiliki banyak alasan ketika gagal melakukan sesuatu, melihat sekeliling untuk mengawasi orang lain, membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan fisik, merendahkan diri sendiri secara verbal, depresiasi diri, berbicara terlalu keras. Tiba-tiba, atau dengan nada suara yang dogmatis, tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat, terutama ketika ditanya, memposisikan diri secara submisif.

Menurut Lindenfield dalam Kamil (1997: 4) menyatakan ada dua jenis kepercayaan diri yaitu :

- a) Kepercayaan diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Lindenfield dalam Kamil (1997: 4-7) menjelaskan ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai kepercayaan diri batin yang sehat yaitu:

- 1) Cinta diri. Orang yang percaya diri mencintai diri mereka, dan cinta diri ini bukan merupakan sesuatu yang dirahasiakan. Orang yang percaya diri peduli akan dirinya karena perilaku dan gaya hidupnya adalah untuk memelihara diri. Cinta diri pada individu dapat ditandai dengan: Pertama, secara terbuka menunjukkan keinginan untuk dipuji, ditentramkan, mendapat ganjaran. Kedua, individu merasa senang bila diperhatikan oleh orang lain, dan menjadi ahli dalam belajar bagaimana melakukan hal itu untuk diri mereka sendiri. Ketiga, bangga akan sifat-sifat mereka yang baik dan memusatkan diri untuk memanfaatkannya sebaik mungkin, mereka tidak mau membuang-buang waktu, tenaga atau uang untuk memikirkan kekurangan-kekurangan mereka sendiri.
- 2) Pemahaman diri. Orang yang percaya diri batin juga sadar diri. Mereka tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku mereka, dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri

mereka. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki pemahaman diri yang baik antara lain: Pertama, menyadari kekuatan mereka sehingga akan mampu mengembangkan kemampuannya secara penuh. Kedua, mengenal kelemahan dan keterbatasan mereka sehingga kecil kemungkinan mereka membiarkan diri mengalami kegagalan berulang kali. Ketiga, terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain atau tidak selalu melonjak untuk membela diri, bila dikritik orang lain. Keempat, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas mereka sendiri dan karena itu mereka jauh lebih mampu dan puas menjadi seorang “pribadi” dan tidak mengikuti begitu saja “khalayak ramai”.

- 3) Tujuan yang jelas. Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan. Adapun ciri-cirinya adalah: Pertama, terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai,

mereka tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatannya. Kedua, mempunyai lebih banyak energi dan semangat karena mereka bermotivasi tinggi. Ketiga, lebih tekun karena menyadari bahwa langkah-langkah yang kecil dan kadang-kadang membosankan sekalipun mempunyai tujuan. Keempat, mudah membuat keputusan karena mereka tahu betul apa yang mereka inginkan. Kelima, belajar menilai diri sendiri karena mereka bisa memantau kemajuannya dilihat dari tujuan yang mereka tentukan sendiri.

- 4) Berpikir positif. Orang yang mempunyai kepercayaan diri biasanya hidupnya menyenangkan. Salah satunya ialah karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi positif dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus. Dengan kekuatan batin yang penting ini individu akan: Pertama, tumbuh dengan harapan bahwa hidup itu pada umumnya menyenangkan. Kedua, memandang orang lain dari sisi positifnya, kecuali bila ada alasan tertentu untuk berhati-

hati. Ketiga, percaya dan yakin bahwa mayoritas masalah bisa diselesaikan. Keempat, tidak menyalahgunakan tenaga dengan mengkhawatirkan kemungkinan hasil yang negatif. Kelima, mau bekerja, meskipun ada perubahan yang membuat frustrasi karena mereka suka pada pertumbuhan dan perkembangan. Keenam, bersedia menghabiskan waktu dan energi untuk belajar dan melakukan tugasnya karena mereka percaya bahwa akhirnya tujuan mereka akan tercapai.

- b) Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa individu yakin akan dirinya. Menurut Lindenfield dalam Kamil (1997: 7-11) menjelaskan bahwa untuk memberi kesan percaya diri pada dunia luar, individu perlu mengembangkan ketrampilan empat bidang yaitu:
- 1) Komunikasi. Dengan memiliki dasar yang baik di bidang ketrampilan berkomunikasi, individu akan dapat: Pertama, mendengarkan orang lain dengan tepat, tenang dan penuh perhatian.

Kedua, dapat berkomunikasi dengan orang dari segala usia dan segala jenis latar belakang. Ketiga, tahu kapan dan bagaimana berganti pokok pembicaraan dari percakapan biasa ke yang lebih mendalam. Keempat, berbicara di depan umum tanpa rasa takut. Kelima, membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain. Keenam, memakai komunikasi non-verbal secara efektif, sehingga sesuai dengan bahasa verbalnya. Ketujuh, berbicara dengan nalar dan secara fasih.

- 2) Ketegasan. Sikap tegas dapat menambah rasa percaya diri individu memiliki kebiasaan sebagai berikut: Pertama, menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang. Kedua, membela hak mereka dan hak orang lain. Ketiga, tahu bagaimana melakukan kompromi yang dapat diterima dengan baik. Keempat, memberi dan menerima pujian secara bebas dan penuh kepekaan. Kelima, memberi dan menerima kritik yang membangun. Keenam, mengajukan keluhan dan berkampanye secara efektif.

- 3) Penampilan diri. Ketrampilan ini akan mengajarkan akan pentingnya “tampil” sebagai orang yang percaya diri. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk: Pertama, memilih gaya pakaian dan warna yang paling cocok kepribadian dan kondisi fisik mereka masing-masing. Kedua, memilih pakaian yang cocok untuk berbagai peran peristiwa, dengan tetap mempertahankan gaya pribadinya. Ketiga, mampu menciptakan penampilan pertama yang menarik. Keempat, menyadari dampak gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai diri mereka, tidak terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.
- 4) Pengendalian perasaan. Dalam hidup sehari-hari orang perlu mengendalikan perasaan. Individu perlu mengendalikan diri, mereka akan dapat: Pertama, lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali. Kedua, berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka bisa mengatasi rasa takut, khawatir dan frustrasi. Ketiga, menghadapi kesedihan dengan wajar karena mereka tidak takut kalau-kalau

kesedihan itu akan membebani dan menekan mereka selamanya. Keempat, mengatasi konfrontasi secara efektif dan membela diri terhadap pelecehan, karena mereka bisa menyalurkan energi kemarahan mereka dengan cara yang konstruktif. Kelima, membiarkan dirinya bertindak spontan dan lepas kalau ingin santai, karena mereka tidak khawatir akan lepas kendali. Keenam, mencari pengalaman dan hubungan yang memberi kesenangan, cinta, dan kebahagiaan karena mereka tidak mudah terbenam dalam hawa nafsu.

3. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri

Kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui bimbingan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri. Dengan

demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Siska dkk, 2003: 69). Menurut Zakiah Darajat (1982: 25) kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Beberapa cara yang dapat membangun kepercayaan diri menurut Clark yakni dengan berbicara untuk hal yang mendukung, memberi dorongan melalui tindakan, meluangkan waktu sejenak kebersamaan, mengusahakan untuk selalu dekat walau terpisah, ekspresikan kasih sayang melalui kata-kata dan seni, berikan tantangan dengan keberanian, serta ciptakan dan nikmati peristiwa-peristiwa istimewa. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kepercayaan diri individu. Hal ini dikemukakan oleh Pestalozzi bahwa pendidikan yang baik bagi individu adalah dengan menggunakan metode perpaduan antara pendidikan praktis dan *nature* (membimbing individu secara perlahan dan dengan usaha individu sendiri) (Rahayu, 2013: 75).

Menurut Santrock (2003: 339) ada empat cara untuk mengembangkan rasa percaya diri yaitu:

- a) Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.
- b) Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Pada beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman sebaya

juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu.

- c) Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.
- d) Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya karena dengan memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri.

Lindenfield dalam Kamil (1997: 14) menjelaskan ada beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam mengembangkan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut :

- a) Cinta. Individu perlu terus merasa dicintai untuk perkembangan harga diri yang sehat dan kontinu, mereka harus merasa bahwa mereka dihargai karena keadaan mereka yang sesungguhnya.
- b) Rasa aman. Ketakutan dan kekhawatiran merupakan hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Individu yang selalu merasa khawatir akan dirinya akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka.
- c) Model peran. Memberikan suri tauladan yang baik merupakan cara efektif agar individu mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan dirinya.
- d) Hubungan. Dalam mengembangkan kepercayaan diri, individu perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan, hubungan akrab di rumah, teman sebaya, maupun dengan hal asing lainnya. Melalui beraneka hubungan individu

dapat membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin.

- e) Kesehatan. Agar kekuatan dan bakat individu dapat digunakan dengan optimal, individu membutuhkan energi maksimal yang dapat individu peroleh ketika dalam keadaan sehat.
- f) Sumber daya, di zaman yang modern dan rumit ini individu memerlukan beberapa sumber daya seperti buku, mainan, alat musik, fasilitas olahraga dan sebagainya. Sumber daya tersebut bukanlah keharusan bagi individu untuk mengembangkan rasa percaya diri lahir maupun batin, akan tetapi bila sumber daya tersebut dipergunakan dengan baik dan tepat, dapat memberi dorongan yang kuat karena menyediakan jenis kesempatan yang dapat mengembangkan kemampuan individu dan memungkinkan individu memakai kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.
- g) Dukungan. Individu membutuhkan dorongan dan bimbingan bagaimana mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki. individu membutuhkan pembimbing untuk mengarahkan

individu sehingga tampil percaya diri dan terampil, yaitu orang yang dapat memberikan individu umpan balik yang jujur dan membangun ketika mereka berhasil maupun gagal. Dukungan merupakan faktor utama dalam membantu individu bangkit dari krisis percaya diri yang disebabkan pengalaman dimasa lalu.

- h) Upah dan hadiah. Agar proses pengembangan rasa percaya diri lebih menarik dan menyenangkan bagi individu diperlukan adanya upah atau hadiah ketika individu berhasil dalam tugas yang dilakukannya.

Sedangkan dalam Islam Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam mengajarkan dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak menggunakan beberapa metode antara lain (Suwaid, 2010: 197-198):

- a) Menguatkan keinginan anak, dapat dilakukan dengan cara: membiasakannya menyimpan rahasia. Sebagaimana Rasulullah lakukan pada Anas dan Abdullah bin Ja’far radhiyallahu ‘anhum. ketika anak belajar untuk menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, pada saat yang sama keinginannya tumbuh menjadi semakin

kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar. Selain itu membiasakannya berpuasa. Ketika anak teguh ketika dihadapkan rasa lapar dan haus dalam puasa, anak akan merasakan bahwa telah sanggup mengalahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginannya dalam menghadapi kehidupan semakin kuat. Hal ini dapat menambah kepercayaan dirinya.

- b) Membangun kepercayaan sosial. Ketika anak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah, melaksanakan perintah kedua orang tua, berdialog dengan orang – orang dewasa, berkumpul dan bermain bersama anak-anak lainnya, saat itulah rasa percaya diri dalam bentuk sosialnya tumbuh.
- c) Membangun kepercayaan ilmiah yaitu dengan belajar al-Qur'an, Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa Sallam dan sejarah hidup beliau. Anak akan tumbuh dewasa dengan berbekal pengetahuan yang cukup mendalam. Sehingga, tumbuhlah rasa percaya diri dalam bentuk keilmuan dan pengetahuan. Sebab, Anak membawa ilmu yang pasti dan jauh dari berbagai khurafat serta khayalan.

- d) Membangun kepercayaan finansial yaitu dengan membiasakan anak melakukan transaksi jual beli dan berjalan-jalan di pasar menemani kedua orang tuanya berbelanja. Diriwayatkan oleh Malik dari Sulaiman bin Yasar: makanan keledai Sa'id bin Abi Waqqash habis. Dia berkata kepada pembantunya yang masih belia, “ambillah tepung kemudian tukarkanlah dengan gandum. Timbangannya harus sama”. Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam melihat Abdullah bin Ja'far yang saat itu masih belia sedang melakukan transaksi jual-beli. Maka, beliau mendoakan keberkahan untuknya.

C. Bimbingan *muhadharah* dalam mengembangkan kepercayaan diri

Bimbingan merupakan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga individu sanggup mengarahkan diri agar bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat (Winkel, 2004: 29). Sementara *muhadharah* dapat diartikan dengan ceramah atau pidato (Syihata, 1978: 32), sehingga dapat disimpulkan bahwa

bimbingan *muhadharah* adalah proses pemberian bantuan yang menuntun secara aktif dan berkesinambungan yang dilakukan oleh pembimbing *muhadharah* terhadap santriwati di Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan dalam bentuk pidato di depan publik, bimbingan ini digunakan untuk membantu pengembangan potensi dan mental santriwati melalui pelatihan pidato atau mengemukakan pikiran dan wacana yang telah disiapkan untuk diucapkan di khalayak ramai.

Bimbingan *muhadharah* dalam penelitian ini memiliki bentuk bimbingan kelompok, karena dalam bimbingan ini memberikan proses pelayanan bantuan yang terdiri dari beberapa individu. Model dari bimbingan ini adalah menggabungkan model bimbingan akademik dan model pribadi sosial. Bimbingan tersebut merupakan upaya dalam menemukan cara belajar yang tepat untuk mengemukakan gagasan dalam bentuk wacana di depan khalayak ramai. Bagi santriwati yang mengalami krisis percaya diri, mengemukakan gagasan di depan khalayak ramai bukan merupakan hal yang mudah karena di dalam diri mereka terjadi pergumulan dan gejolak dalam batinnya. Disinilah bimbingan pribadi sosial berperan terhadap keadaan batin dan mengatasi berbagai pergumulan dan gejolak batin santriwati (Winkel, 2006: 110-118).

Bimbingan *muhadharah* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal dalam mengembangkan kepercayaan diri santriwati. Dalam bimbingan *muhadharah* santriwati diberi tugas secara bergiliran untuk mengemukakan gagasan di khalayak ramai atau pidato agar santriwati dapat: melatih keyakinan kemampuan diri santriwati dalam menyelesaikan tugas, bersikap optimis, objektif dan bertanggung jawab dalam tugas, upaya tersebut selaras dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster.

Upaya bimbingan *muhadharah* yang dilakukan oleh Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal dapat mengembangkan kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin santriwati, karena dengan mengikuti bimbingan *muhadharah* santriwati dapat mengembangkan beberapa hal dalam diri mereka yang merupakan aspek dalam kepercayaan diri, diantaranya: santriwati dapat mengetahui kemampuan dan potensi diri mereka, memiliki tujuan yang jelas karena dalam bimbingan ini terdapat aspek-aspek yang dinilai dan dimasukkan dalam nilai raport santriwati, melatih keterampilan dalam berkomunikasi, melatih ketegasan dalam menyampaikan gagasan mereka serta memperhatikan penampilan diri mereka.